

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan mencerminkan berita aktivitas operasional suatu perusahaan atau organisasi. Laporan ini adalah hasil dari proses pencatatan akuntansi dari pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pelaporan, data transaksi yang akan digunakan sebagai bahan analisa. Laporan ini diperlukan untuk tujuan operasional perusahaan karena informasi ini memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan seperti pendapatan, keuntungan atau kerugian. Laporan keuangan menjadi salah satu basis pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi. Terdapat 5 komponen utama dari laporan keuangan menurut PSAK (Revisi 2017) berisikan neraca yang menampilkan posisi aset, likuiditas dan ekuitas, laporan laba rugi yang menggambarkan performa operasional yang diperoleh selama periode spesifik, laporan perubahan ekuitas yang berisi saldo awal ekuitas, penambahan dan pengurangan ekuitas beserta saldo akhir ekuitas, laporan arus kas yang memperlihatkan aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan, lalu terakhir catatan laporan keuangan yang berisikan perihal catatan dari angka-angka yang terdapat di laporan tersebut. Setiap laporan nya secara umum saling berhubungan satu sama lain.

Menurut Kembau (2020), laporan keuangan ialah dokumen yang dipublikasikan perusahaan dengan tujuan memberikan informasi kepada pemangku kepentingan. Laporan ini memberikan informasi dan analisis dari manajemen mengenai kinerja perusahaan selama 1 tahun, serta wawasan mereka terhadap prospek perusahaan ke depan. Menurut Budiman (2020), laporan keuangan merujuk pada fakta yang menyampaikan cermin tentang keadaan keuangan perusahaan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 mengatakan laporan keuangan dijelaskan sebagai maksud untuk mengkomunikasikan posisi finansial dan performa keuangan sebuah entitas. Komponen laporan keuangan menunjukkan penurunan dan kenaikan perusahaan dalam rentang waktu tertentu. Hingga elemen-

elemen penyusun laporan keuangan dapat dijadikan prediktor *financial distress*. Sehingga ini juga bisa menolong manajemen perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan serta menghindari terjadinya *financial distress*.

Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merujuk pada standar yang diaplikasikan dalam penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan standar dari PSAK No. 1 terdapat 5 karakteristik laporan keuangan yang wajib terpenuhi, yaitu:

1. Mudah Dipahami (*Understandability*)

Laporan keuangan disusun dengan cara yang sederhana sehingga dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca atau pemangku kepentingan yang memiliki pengetahuan umum tentang aktivitas bisnis perusahaan. Maka laporan keuangan juga harus disusun dengan bahasa yang jelas dan terstruktur untuk memudahkan pemangku kepentingan mengerti isi laporan.

2. Relevansi (*Relevance*)

Informasi dari laporan keuangan harus relevan sehingga berdampak bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

3. Materialitas (*Materiality*)

Informasi dari laporan keuangan memiliki nilai signifikan dan dapat mempengaruhi pembaca atau para pemangku kepentingan yang memakai laporan, maka informasi yang disajikan harus material karena jika tidak material akan diabaikan.

4. Keandalan (*Reliability*)

Informasi yang terdapat pada laporan keuangan harus akurat dan dapat dipercaya. Ini meliputi ketepatan, kelengkapan, dan metode akuntansi yang konsisten. Laporan keuangan harus menggambarkan situasi keuangan perusahaan dengan tepat.

5. Dapat Dibandingkan (*Comparability*)

Laporan keuangan harus bisa dibandingkan tahun ke tahun, dan dengan laporan perusahaan lain dengan industri sejenis. Hal ini berguna untuk pembaca atau para pemangku kepentingan untuk dapat mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan sehingga bijak dalam penggunaannya.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009), “tujuan utama pelaporan keuangan merujuk pada penyajian berita yang relevan tentang kondisi operasional keuangan perusahaan kepada berbagai pemangku kepentingan yang penting untuk meningkatkan pembangunan ekonomi”.

Selain itu, menurut Hutahuruk (2017), “tujuan dari laporan ini merujuk pada cerminan kondisi ekonomi, kinerja karyawan, dan modifikasi dalam posisi keuangan suatu entitas tertentu yang dapat berguna bagi mereka yang terlibat dalam analisis data perekonomian”.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan merujuk pada metode dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan atau bisnis. Analisis dilakukan pada akhir periode dengan tujuan strategis dalam hal perencanaan operasional pada tahun berikutnya. Selain dari itu hasil analisis tersebut juga digunakan manfaat nya untuk menunjukan performa perusahaan kepada investor.

Analisis laporan keuangan ini melibatkan penggunaan rasio yang bersumber dari laporan keuangan untuk mengidentifikasi berbagai aspek keuangan yaitu profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas untuk memberikan pemahaman dalam hal pengelolaan harta, pembayaran hutang, dan produktivitas operasional. Berikut ada berbagai definisi juga menurut para ahli:

1. Analisis laporan keuangan adalah suatu proses di mana elemen-elemen laporan keuangan dievaluasi agar dapat memahami dan membuat keputusan mengenai kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan (Helfert, 2001)
2. Analisis laporan keuangan melibatkan penggunaan alat dan teknik tertentu yang dapat mengevaluasi kinerja keuangan dan membuat keputusan ekonomi (Halsey et al., 2003)

2.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merujuk pada metode dalam evaluasi keuangan entitas melalui neraca dan laporan laba rugi untuk memahami likuiditas, solvabilitas serta profitabilitas perusahaan, organisasi nirlaba, atau individu. Mereka mencerminkan

hubungan matematis antara berbagai pos penting seperti pendapatan, aset, hutang, dan modal. Dengan menganalisis rasio keuangan, para pengamat dapat memperoleh wawasan mendalam mengenai kondisi keuangan suatu entitas pada saat tertentu serta tren perubahan dari waktu ke waktu. Analisis rasio keuangan juga berguna dalam membandingkan kinerja keuangan dengan pesaingnya, mengevaluasi efektivitas strategi manajemen, dan menilai risiko-risiko potensial yang mungkin dihadapi entitas tersebut. Dengan memperhatikan rasio-rasio ini secara terus-menerus, manajer keuangan dapat mengidentifikasi tren-tren yang memerlukan tindakan korektif atau perbaikan dalam pengelolaan keuangan.

Dalam konteks global yang terus berubah, rasio keuangan menjadi alat yang sangat berharga bagi analisis keuangan, investor, dan manajemen untuk tidak hanya memahami performa finansial saat ini, tetapi juga untuk merencanakan langkah-langkah strategis yang akan memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan keuangan di masa depan. Demikian, pemahaman mendalam mengenai rasio keuangan dan kemampuan untuk menerapkannya dengan tepat menjadi kunci untuk mengelola entitas keuangan dengan efisien dan efektif (Munawir, 1999). Berikut rasio keuangan yang akan peneliti aplikasikan sebagai alat dari studi ini:

2.3.1 Rasio Likuiditas

Likuiditas menurut Trihantoyo (2020), merupakan alat pengukuran yang menilai seberapa mampu suatu entitas dalam bertanggung jawab akan kewajiban finansial jangka pendeknya tepat waktu. Rasio ini menunjukkan gambaran dari ketersediaan aset yang *liquid* untuk menutupi tanggung jawab yang sudah jatuh tenggat dengan waktu singkat. Artinya, likuiditas mengindikasikan sejauh mana perusahaan dapat menghadapi tantangan likuiditas tanpa harus menjual aset-asetnya dengan harga yang tidak menguntungkan atau mengambil pinjaman tambahan dengan bunga tinggi. Keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan rasio likuiditas yang sehat dapat menjadi kunci untuk menjaga kestabilan keuangan dalam menghadapi fluktuasi pasar atau keadaan darurat. Ini juga memungkinkan manajemen untuk merencanakan kebijakan kas yang tepat guna mengoptimalkan penggunaan aset dan meminimalkan risiko likuiditas.

Rasio likuiditas yang akan peneliti pakai, yaitu:

2.3.1.1 *Current Ratio*

Current ratio diaplikasikan sebagai menilai keterampilan sebuah perusahaan saat melaksanakan tanggung jawab keuangannya pada setiap waktu tertentu. Sesuai dengan itu, rasio ini menunjukkan beberapa cara efektif bagi bisnis untuk menggunakan aset dan kasnya untuk memastikan bahwa semua kebutuhan yang harus dipenuhi dapat dipenuhi tepat waktu. *Current Ratio* dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.3.2 Rasio Leverage

Leverage sesuai dengan Harahap (2013) merujuk pada ukuran guna mencerminkan seberapa besar perusahaan menggunakan hutang untuk mendanai operasional dan investasi jangka panjangnya, dibandingkan dengan modal sendiri atau ekuitasnya. Ini membantu dalam menilai tingkat utang perusahaan dan kemampuannya dalam melaksanakan tanggung jawab jangka panjang, serupa dengan bayaran kredit serta bunga. Rasio *leverage* yang sehat penting untuk memastikan perusahaan tidak terlalu terbebani oleh utang, sehingga dapat mengusahakan stabilitas keuangan dengan durasi yang lebih lama.

Rasio *leverage* yang hendak digunakan oleh peneliti, yaitu:

2.3.2.1 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio menurut Kasmir (2018) merujuk pada rasio yang menunjukkan seberapa banyak entitas mengandalkan modal pinjaman dibandingkan dengan kekayaan eksklusif. kekayaan eksklusif merujuk pada dana *proprietor* perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Secara umum, modal sendiri adalah sumber dana jangka panjang yang tidak harus segera dikembalikan. *Debt To Equity Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

2.3.3 Rasio Profitabilitas

Kasmir (2019) mengatakan “profitabilitas adalah alat yang mengevaluasi kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya”. Dan menurut (Sawir, 2009) “rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari penjualan, kekayaan atau aset, dan modal saham yang telah diinvestasikan dalam periode tertentu”. Untuk dapat menilai tingkat profitabilitas secara mendalam, terdapat beberapa rasio yang bisa digunakan, diantaranya :

2.3.3.1 Tingkat Pengembalian Investasi Aktiva

Menurut Raiyan et al. (2020), Tingkat Pengembalian Investasi Aktiva atau biasa dikenal sebagai *return on assets* (ROA) merujuk pada indikator yang mengevaluasi baiknya sebuah bisnis untuk memperoleh laba berdasarkan total aset yang dipunya. ROA memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan mengaplikasikan aset yang tersedia untuk menghasilkan laba. Tingginya ROA mencerminkan bahwa sebuah bisnis dapat memperoleh laba yang signifikan melalui aset yang ada, menandakan penggunaan aset yang efektif dan efisien. Dengan demikian, ROA adalah alat penting bagi investor dan manajer untuk menilai performa perusahaan serta membandingkannya dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

2.3.3.2 Tingkat Pengembalian Modal

Menurut Hery (2016), Tingkat Pengembalian Modal yang biasa disebut sebagai *Return on Equity* (ROE) merujuk pada metrik yang mengevaluasi seberapa efisien sebuah bisnis beroperasi dengan menggunakan laba berdasarkan modal ekuitas yang diinvestasikan oleh para investor saham. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan bagaimana modal yang disediakan oleh peserta pasar saham dapat diubah menjadi laba bersih. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa sebuah bisnis yang sukses menggunakan efisiensi untuk memperoleh laba besar, sementara ROE yang sedikit menandakan bahwa sebuah bisnis mungkin tidaklah seefektif dalam memakai modal nya. ROE sungguh vital bagi penanam modal karena menolong

mereka memahami seberapa baik investasi mereka memberikan hasil, serta menilai kinerja keuangan perusahaan dalam hal penggunaan ekuitas.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

2.4 Financial Distress

2.4.1 Definisi

Financial distress adalah keadaan ketika suatu perusahaan atau individu mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan mereka. Ini bisa terjadi ketika pendapatan atau arus kas yang dihasilkan tidak dapat mencukupi untuk membiayai utang atau biaya operasional. *Financial distress* sering kali menjadi prediksi awal dari masalah keuangan yang lebih parah, yaitu kebangkrutan.

Penting untuk memahami bahwa *financial distress* bukan hanya sekadar ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utang. Lebih dari itu, *financial distress* mencerminkan situasi yang lebih dalam dan kompleks, di mana perusahaan diperkirakan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan jangka panjangnya, serta kehilangan kemampuan untuk menghasilkan laba yang cukup untuk mempertahankan operasionalnya.

Umumnya, perusahaan yang menghadapi kendala finansial cenderung mengalami penurunan dalam pertumbuhan, profitabilitas, dan aset yang tetap. Di samping itu, mereka juga mengalami peningkatan dalam tingkat persediaan jika dibandingkan dengan perusahaan yang kondisinya sehat (Kahya dan Theodossiou, 1999).

Tanda-tanda atau indikator *financial distress* dapat bervariasi, tetapi beberapa yang umum meliputi:

1. Tingkat hutang yang tinggi: Perusahaan atau individu memiliki beban utang yang berat, dengan pembayaran bunga dan pokok yang sulit dipenuhi.
2. Penurunan pendapatan atau arus kas: Pendapatan atau arus kas yang menurun dapat membuat sulit bagi perusahaan atau individu untuk memenuhi kewajiban keuangan mereka.

3. Penurunan laba: Jika perusahaan mengalami penurunan laba yang signifikan atau bahkan mengalami kerugian, ini dapat menjadi tanda adanya *financial distress*.
4. Kesenjangan modal: Jika ekuitas atau modal perusahaan menipis dan tidak mencukupi untuk menutupi kewajiban, ini juga dapat menjadi indikator *financial distress*.
5. Penurunan nilai aset: Jika harga aset turun atau nilainya menurun secara signifikan, ini dapat menyebabkan *financial distress* karena aset tidak lagi dapat digunakan sebagai jaminan atau sumber pendapatan.

Financial distress dapat berdampak bagi perusahaan maupun individu. Ini dapat menyebabkan kesulitan dalam membayar utang, kehilangan reputasi, kehilangan peluang bisnis, dan bahkan kebangkrutan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi kesulitan keuangan dan mengambil Tindakan yang sesuai untuk mengelola keuangan dengan cermat. Hal ini menyangkut penggunaan berbagai metode dan rasio keuangan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan suatu entitas.

Dalam menghadapi *financial distress*, pemilik dapat mencari sumber pendapatan tambahan, mengurangi hutang, atau mencari strategi penghematan biaya. Juga dapat digunakan sebagai indikator potensi kebangkrutan perusahaan yang ingin mereka investasikan. Dengan mengevaluasi rasio ini, investor dapat mendapatkan gambaran tentang tingkat risiko investasi mereka. Jika rasio menunjukkan angka yang rendah, investor mungkin perlu mempertimbangkan dengan hati-hati apakah ingin melanjutkan investasinya atau mencari alternatif investasi yang lebih stabil. Rasio ini juga dapat memberikan gambaran tentang risiko kebangkrutan dan kemampuan perusahaan untuk membayar utang. Jika rasio melambangkan angka yang rendah, kreditor mungkin perlu memperketat persyaratan kredit atau mempertimbangkan alternatif lain dalam memberikan pinjaman dan pemasok mungkin perlu mempertimbangkan risiko pembayaran yang lebih tinggi atau mencari mitra bisnis alternatif. Jika rasio melambangkan angka yang tinggi, pemasok dapat merasa lebih percaya diri dalam menjalin kerja sama dengan perusahaan tersebut.

2.4.2 Model Altman Z-Score

Z-Score (1968) merujuk pada sebuah model yang meramalkan *financial distress*. Model ini dikembangkan sebagai alat untuk membantu analis dan investor dalam mengevaluasi tingkat risiko keuangan perusahaan berdasarkan data yang tersedia dalam laporan keuangan.

Model Altman Z-Score mengkombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi satu skor tunggal. Skor tersebut kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam tiga kategori yaitu:

1. Kategori *Healthy*: Perusahaan dianggap aman dari kondisi *financial distress* dan *risk bankruptcy* jika Z-Score $> 2,99$
2. Kategori *grey*: Perusahaan berada dalam kondisi *grey/rawan financial distress* jika Z-Score $> 1,88 < 2,99$
3. Kategori *Financial Distress*: Perusahaan dianggap memiliki resiko tinggi untuk mengalami *financial distress* jika Z-Score $< 1,88$

Rasio-rasio keuangan menyebabkan terjadinya nilai agregat Altman Z-Score adalah sebagai berikut:

- 1) *Retained Earnings to Total Asset Ratio* (I_1): “Rasio ini memperhitungkan laba ditahan perusahaan sebagai bagian dari total aset”. Rasio ini diproksikan sebagai berikut:

$$I_1 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

- 2) *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio* (I_2): “Rasio ini menilai seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Dan seberapa efisien perusahaan memperoleh laba dari total asetnya”.

Rasio ini diproksikan sebagai berikut:

$$I_2 = \frac{\text{Earnings Before Interest Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

- 3) *Working Capital to Total Assets Ratio* (I_3): “Rasio ini mengukur proporsi modal kerja terhadap total aset perusahaan”.

Rasio ini diproksikan sebagai berikut:

$$I3 = \frac{Working\ Capital}{Total\ Assets}$$

- 4) *Market Value of Equity to Total Liabilities* (I₄): “Rasio ini memperhitungkan nilai pasar ekuitas perusahaan relatif terhadap total kewajiban”.

Rasio ini diproksikan sebagai berikut:

$$I4 = \frac{Market\ Value\ of\ Equity}{Total\ Liabilites}$$

- 5) *Sales to Total Assets Ratio* (I₅): “Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memperoleh penjualan berdasarkan total asetnya”.

Rasio ini diproksikan sebagai berikut:

$$I5 = \frac{Sales}{Total\ Assets}$$

Dengan memahami pengertian *financial distress* dan mengidentifikasi indikatornya, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan atau melakukan intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah finansial sebelum situasinya semakin memburuk.

2.5 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Syifa Aisah Hamitaputri (2022)	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN JASA DI INDONESIA (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)	A. Independen 1. Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) (X1) 2. Profitabilitas (<i>Return on Asset</i>) (X2) 3. Leverage (<i>Debt to Equity Ratio</i>) (X3) 4. Ukuran Perusahaan (<i>Logaritma Natural Total Asset</i>) (X4) Arus Kas Operasi (<i>Operating Cash Flow Ratio</i>) (X4) B. Dependen <i>Financial Distress</i> (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , leverage berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
2	HILDA AYU DEVI RUSLINAWATI (2017)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap financial distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di BEI 2011-2015	A. Variabel Independen 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Cash Ratio</i> 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> 4. <i>Sales Growth</i> B. Variabel Dependen <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian ini menunjukan variabel <i>Current Ratio</i> yang berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> secara parsial. Sedangkan variabel bebas yang terdiri dari <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Cash Ratio</i> , <i>Sales Growth</i> secara simultan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu <i>financial distress</i> . Dan penelitian ini menunjukan variabel yang paling dominan yaitu <i>Current Ratio</i> .
3	Cindy Apryllia (2016)	ANALISIS POTENSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2010-2014	A. Variabel Independen 1. <i>Working Capital/Total Asset</i> (X1) 2. <i>Retained Earnings/Total Assets</i> (X2) 3. <i>Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets</i> (X3) 4. <i>Market Value Equity/Total Liabilities</i> (X4) B. Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> (Y)	Hasil penelitian ini menunjukan Variabel X1 secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , Variabel X2, X3, X4 secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> dan Variabel X1, X2, X3, dan X4 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

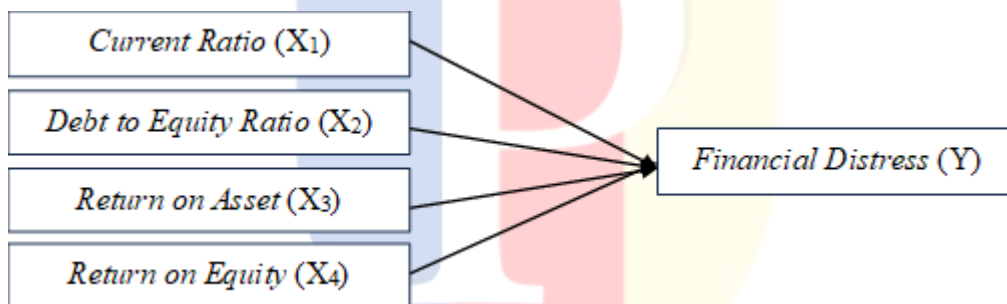
4	Lanny Suwitno (2013)	PERBANDINGAN KETEPATAN BANKRUPTCY PREDICTION MODELS UNTUK MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DAN KEPAILITAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA	A. Variabel Independen 1. Model Altman Z-Score 2. Model Altman Z-Score Revisi 3. Model Altman Z-Score Modifikasi 4. Model Springate 5. Model CA-Score B. Variabel Dependen 1. <i>Financial Distress</i> 2. Kepailitan	Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan keakuratan model prediksi kebangkrutan untuk peramalan <i>financial distress</i> dan kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model Altman Z-Score, model Altman Z-Score Revisi, model Altman Z-Score Modifikasi, model <i>Springate</i> , dan model CA-Score
5	DINA AULIA (2021)	ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MODEL ALTMAN Z-SCORE PADA PT DUTA INTIDAYA TBK TAHUN 2016-2020	A. Variabel Independen 1. <i>Working Capital to Total Assets</i> 2. <i>Retained Earnings to Total Assets</i> 3. <i>EBIT to Total Assets</i> 4. <i>Book Value of Equity to Book Value of Debt</i> B. Variabel Dependen <i>Financial Distress</i>	Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kondisi keuangan PT Duta Intidaya Tbk pada tahun 2016 hingga 2020 menunjukkan zona <i>distress</i> atau risiko kebangkrutan yang tinggi. Perseroan menghadapi tantangan dalam mengelola dan menjaga stabilitas kinerja keuangan khususnya pada tahun 2020 dengan Z-Score sebesar -2,398. Pada tahun ini, modal kerja bersih yang negatif dan rasio utang yang buruk (-1,346) membuat perseroan kesulitan memenuhi kewajibannya. Tingginya total utang juga tidak diimbangi dengan ekuitas, dengan rasio sebesar 0,214 menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam memberikan jaminan utang dari modal sendiri. Analisis dengan menggunakan rumus Altman Modified menunjukkan bahwa rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva dan Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang merupakan faktor yang paling signifikan dalam memprediksi potensi kebangkrutan.
6	Anjasmara Urdu Anza (2020)	PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2018	A. Variabel Independen 1. Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3. Profitabilitas 4. Ukuran Perusahaan B. Variabel Dependen <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: 1. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. 3. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>. 4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>.
7	NURSIMA NATASA (2023)	PENGARUH KINERJA KEUANGAN, SUKU BUNGA, INFLASI, DAN NILAI TUKAR TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI PERIODE TAHUN 2017-2021)	A. Variabel Independen 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. <i>Leverage</i> 4. Aktivitas 5. Suku Bunga 6. Inflasi 7. Nilai Tukar B. Variabel Dependen 1. <i>Financial Distress</i>	Variabel profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar memiliki pengaruh secara simultan terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 hingga 2021.
8	FINA ISNAENI (2022)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019	A. Variabel Independen 1. CAR 2. NPF 3. ROA 4. BOPO 5. FDR B. Variabel Dependen 1. <i>Financial Distress</i>	CAR, NPF, ROA BOPO DAN FDR secara simultan memiliki pengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> Bank Umum Syariah

2.6 Kerangka Konseptual Peneliti

Kerangka konseptual penelitian merujuk pada struktur yang digunakan untuk menggambarkan keterkaitan antara konsep-konsep yang akan diselidiki dalam penelitian. Ini membantu peneliti dalam merencanakan dan memandu proses penelitian, mengidentifikasi variabel yang relevan untuk studi, serta menjelaskan dengan rinci tentang topik yang sedang diteliti. Diagram kerangka konseptual penelitian dapat ditemukan dalam ilustrasi pertama.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini termasuk *Current Ratio* (X_1), *Leverage Ratio* (X_2), Tingkat Pengembalian Investasi Aktiva (X_3), dan Tingkat Pengembalian Modal (X_4), sedangkan variabel yang dipengaruhi adalah *financial distress* (Y).

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual Peneliti



Dalam kerangka konseptual peneliti diatas, peneliti akan menguji $X_1 - X_4$ sebagai variabel yang mempengaruhi situasi *financial distress* di perusahaan industri *real estate* pada *tier 1* yang tersedia di Indonesia Stock Exchange. Hasil tersebut membimbing perusahaan dalam mengenali kebutuhan untuk menerapkan evaluasi rasio keuangan, sehingga mereka dapat mengambil tindakan untuk mencegah timbulnya masalah keuangan di perusahaan.

2.7 Hipotesis

Sugiyono (2019), mengatakan “hipotesis adalah sebuah pernyataan sementara yang mencoba menjawab permasalahan penelitian berdasarkan bukti empiris yang dikumpulkan melalui proses pengumpulan data”.

Dengan mengacu pada kerangka konseptual dan uraian hipotesis di atas, hipotesis dalam studi ini didasarkan pada perumusan masalah serta tinjauan literatur yang telah dilakukan sebelumnya, seperti yang diajukan berikut ini:

2.7.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Menurut Kasmir (2018), “*current ratio* merujuk pada penilaian sejauh mana perusahaan dapat melaksanakan tanggung jawab jangka pendek atau utang dengan tepat waktu. tingginya *current ratio* perusahaan artinya perusahaan sanggup melaksanakan tanggung jawab jangka pendeknya”. Maka dari itu, *current ratio* yang merendah mencerminkan bahwa aset lancar perusahaan relatif lebih kecil dibandingkan dengan utang lancarnya. Dengan memiliki *current ratio* yang tinggi, risiko *financial distress* perusahaan cenderung lebih rendah karena perusahaan memiliki kemampuan untuk menghadapi kewajiban yang jatuh tempo dengan baik. Sebaliknya, *current ratio* yang rendah dapat meningkatkan risiko *financial distress* karena kemungkinan perusahaan kesulitan dalam melaksanakan tanggung jawab jangka pendeknya.

Berdasarkan pemahaman ini, *current ratio* menjadi indikator penting dalam evaluasi kemampuan perusahaan dalam mengelola tanggung jawab jangka pendek serta memperkirakan potensi risiko *financial distress*.

H₁: Likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

2.7.2 Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Menurut Kasmir (2020), “rasio *leverage* mengevaluasi proporsi antara aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan serta sumber dana yang dipakai untuk membiayai aset tersebut”. Rasio ini mencerminkan dampak dari penggunaan utang atau kewajiban tetap terhadap biaya tetap yang harus ditanggung. Metrik utama yang akan di aplikasikan untuk mengukur rasio *leverage* ialah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Tingginya *leverage* mencerminkan bahwa perusahaan mengaplikasikan proporsi utang yang besar dibandingkan dengan modal sendiri atau ekuitas yang dimilikinya. Hal ini menandakan jika perusahaan memanfaatkan kreditnya sebagai sumber utama pembiayaan, yang dapat meningkatkan beban biaya tetap yang harus

ditanggung untuk membayar utang tersebut. Bertambahnya tingkat rasio *leverage* dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, karena biaya tetap yang tinggi dapat menekan arus kas perusahaan dan menghadirkan tantangan dalam memenuhi kewajiban finansial, terutama jika pendapatan tidak mencukupi untuk menutupi utang.

Dengan demikian, rasio *leverage* memberikan indikasi tentang tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dalam hal sumber daya untuk melaksanakan tanggung jawab finansialnya serta menjaga stabilitas keuangan secara keseluruhan.

H₂: *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*.

2.7.3 Pengaruh Tingkat Pengembalian Investasi Aktiva Terhadap Financial Distress

Menurut Kasmir (2019) “rasio profitabilitas merujuk pada penilaian kapabilitas perusahaan dalam mengusahakan keuntungan”. Rasio ini juga mencerminkan seberapa efektif manajemen perusahaan dalam mengelola operasi, yang tercermin dari laba yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Tingkat profitabilitas yang bertambah menandakan bahwa perusahaan memiliki kapabilitas finansial yang cukup untuk menjalankan operasi dan melaksanakan tanggung jawab keuangannya. Selain itu, laba yang besar juga menandakan bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan yang serius.

Penggunaan Tingkat pengembalian atas aset diaplikasikan sebagai ukuran untuk menilai pendapatan perusahaan. Menurut Kasmir (2019) “*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan”.

H₃: Tingkat pengembalian investasi aktiva berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

2.7.4 Pengaruh Tingkat Pengembalian Modal Terhadap Financial Distress

Menurut Kasmir (2019), “*Return on Equity* (ROE) merujuk pada pengukuran tingkat laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. *Return on Equity* (ROE) sangat penting bagi calon penanam modal untuk mengetahui terlebih dahulu efektifitas dan efisiensi pengelolaan modal yang dilakukan pihak

manajemen perusahaan”. Tingkat Pengembalian Modal menandakan seberapa besar keuntungan yang dapat diraih perusahaan dari setiap unit ekuitas yang disuntikkan oleh pemegang saham. Tingkat Pengembalian Modal yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan dapat memberikan keuntungan yang *substansial* kepada pemegang saham. Hal ini menandakan bahwa perusahaan tidak hanya efisien dalam mengelola sumber daya yang ada, tetapi juga mampu memperoleh laba yang memadai dari investasi yang dilakukan oleh pemegang saham. Sebaliknya, Tingkat Pengembalian Modal yang kecil dapat mengartikan jika perusahaan mungkin tidak memanfaatkan ekuitas dengan baik atau menghadapi kesusahan dalam memperoleh laba yang memadai.

Secara keseluruhan, Tingkat Pengembalian Modal memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan laba dan sejauh mana efisiensi pengelolaan ekuitas berdampak pada kesehatan finansial perusahaan.

H4: Tingkat pengembalian modal berpengaruh *signifikan* negatif terhadap terhadap *financial distress*.